

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi *Outdoor Learning* pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal, pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.¹

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian intern yang dialami siswa. Dalam pengertian lainnya, Wingkel dalam Rusdiana mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa sehingga menunjang proses belajar siswa.²

Sementara Gagne dalam Rusdiana mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuat hasil berguna. Gagne memperjelas pengertian pembelajaran, yaitu *“instruction as a set of external event design to support the several process of learning, which are internal”*.³

Pembelajaran juga merupakan serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Lebih lanjut Gagne dalam Rusdiana mengemukakan definisi pembelajaran dengan lebih lengkap, *“Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event.”*⁴

¹Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 85.

²A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 144.

³Rusdiana, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 144.

⁴A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 144.

Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.⁵

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”

Pembelajaran juga merupakan proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media, dan penerima pesan merupakan komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada di dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain, ataupun penulis buku dan media.⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwasannya ciri pembelajaran, yaitu merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali, baik isi, waktu, proses, maupun hasilnya.

2. Pengertian *Outdoor Learning*

Sejalan dengan pendapat Paulo Fire yang menyatakan bahwa *every place is a school, and everyone is teacher*. Artinya bahwa setiap orang adalah guru, guru bisa siapa saja, dimana saja, serta hadir kapan saja, tanpa batas ruang, waktu, dan kondisi apapun.⁷Dengan demikian, siapa saja dapat menjadi guru.Begitu juga dengan pembelajaran yang tidak harus dilaksanakan di dalam kelas sebab setiap tempat dapat menjadi tempat untuk belajar.

⁵ Rusdiana, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 145.

⁶Rusdiana, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 146-147.

⁷ Husamah, *Outdoor Learning*,(Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 24.

Terkait dengan pembelajaran yang mengasyikkan, jelas *outdoor learning* banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk merasa asyik dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat berfikir segar karena suasana berganti, dapat mengatasi jenuh, juga dapat meningkatkan kreativitas anak, secara bebas bergerak dan leluasa untuk mencari pengetahuan sambil menikmati udara segar, lingkungan yang indah, dan tentu saja tidak membosankan. Kondisi demikian sangat mendukung bagi tercapainya penguasaan kompetensi dalam pembelajaran.⁸

Outdoor learning atau yang sering kita dengar dengan pembelajaran di luar kelas mempunyai banyak makna dan arti berikut ada beberapa teori yang mengemukakan tentang pendidikan luar kelas atau *outdoor learning*.

Outdoor learning merupakan pembelajaran yang menggunakan alam sebagai media dalam proses pembelajarannya. *Outdoor learning* merupakan pembelajaran yang memberikan suasana baru kepada siswa dengan belajar mengajar di alam bebas, upaya untuk mengajak siswa lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya.⁹

Husamah menyatakan bahwa *outdoor learning* adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Lingkungan di luar sekolah dapat dijadikan pembelajaran yang peserta didik dapat jadikan sebagai sumber belajar yang bersifat akta, karena materi pembelajaran yang peserta didik pelajari di dalam kelas dapat ditemukan langsung di lapangan.¹⁰

Menurut Komarudin, *outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan, pertanian/nelayan, berkemah,

⁸ Husamah, *Outdoor Learning*, 25-29.

⁹ Prisma Cristi Cristiando, "Pengaruh *Outdoor Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa 2", *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, no.4 (2017), 107, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/view/15482/pdf>.

¹⁰ Anwari Adi Nugroho dan Nur Rokhimah Hanik, *Jurnal BIOEDUKASI, Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa pada Mata Kuliah Sistemika Tumbuh Tinggi* 9, no.1 (2016), 41, <https://jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/view/3884>.

dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.¹¹

Priest dalam bukunya Husamah menyatakan bahwa *outdoor learning is an experimrntial method of learning by doing, which takes place primarily though exposure to the out-of-doors. In outdoor education, the emphasis for the subject of learning is placed on relationship: relationship concerning human and natural resources.* Pendidikan luar kelas bertujuan agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup di lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar.

Menurut Adelia Vera dalam bukunya yang berjudul metode mengajar anak diluar kelas (*outdoor study*) mengungkapkan bahwa:

“*Outdoor learning* itu sendiri yaitu sesuatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung di luar kelas. Sebagian orang menyebutnya dengan *outing class*, yaitu suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar”.¹²

Disisi lain, belajar di luar kelas merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Gardon & Brownie di dalam buku Moeslichatoen mengemukakan bahwa ada kegiatan yang cocok bila dilakukan di dalam kelas, tetapi di samping itu pula ada kegiatan yang hanya cocok dilakukan di luar kelas saja.¹³ Sumarmi mengemukakan *outdoor learning* salah satu teknik pembelajaran yang menekan pada pengalaman seseorang yang diperoleh melalui tindakan atau aktivitas di lapangan.¹⁴

¹¹ Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 21.

¹² Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 17.

¹³ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 12.

¹⁴ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 98.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya *outdoor learning* adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan di luar kelas untuk mendapatkan pengalaman secara langsung karena peserta didik dapat belajar melihat secara langsung kondisi sekitar demi menggali potensi yang ada di luar kelas.

Setelah memahami apa itu *outdoor learning* ada beberapa yang harus dipahami saat mendengar kata *outdoor learning* yaitu bentuk-bentuk *outdoor learning*, adapun bentuk-bentuk *outdoor learning* antara lain adalah:

a. *Supercamp*

Supercamp adalah kegiatan berkemah yang diikuti oleh peserta didik dan guru. Kegiatan tersebut dapat diikuti oleh peserta didik, baik dalam satu tingkat kelas maupun lintas kelas, tergantung dari kemampuan guru dalam mengelola dan mempersiapkannya.¹⁵

De Porter dan Hernacki dalam bukunya Erwin Widiasworo mengemukakan bahwa kegiatan *supercamp* menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan. Tantangan fisik digunakan sebagai metafora untuk mempelajari terobosan-terobosan belajar hingga pergeseran paradigma yang mengubah pemahaman tentang belajar.¹⁶

Kegiatan perkemahan memerlukan waktu yang cukup, perkemahan dapat dilakukan untuk menghayati bagaimana kehidupan alam seperti suhu, iklim, suasana, untuk bidang, ilmu pengetahuan alam seperti ekologi, biologi, fisika dan kimia. Siswa dituntut untuk merekam apa yang ia alami, rasakan, lihat dan kerjakan selama kemah berlangsung. Hasilnya dibawa kesekolah untuk dibahas dan dipelajari bersama-sama.¹⁷

Berikut gambaran singkat tentang *supercamp*,¹⁸

- 1) *Supercamp* adalah kegiatan perkemahan yang diikuti peserta didik dan berlangsung di alam terbuka selama kurun waktu tertentu (bisa dua hingga tiga hari).

¹⁵Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 105.

¹⁶Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, 106.

¹⁷ Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 73.

¹⁸Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, 106-107.

- 2) *Supercamp* berisi kegiatan-kegiatan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berlangsung di alam terbuka. Dapat dikatakan, *supercamp* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di alam terbuka yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara bebas dan menyenangkan.
 - 3) Dalam *supercamp* dapat diselipkan sebagai kegiatan permainan dan ajang aktualisasi diri, seperti pentas seni dan tantangan-tantangan fisik yang menarik bagi peserta didik.
 - 4) Peserta didik menggunakan pakaian bebas, namun sopan dan mengenakan kartu tanda peserta.
 - 5) Perlengkapan yang dibawa peserta didik adalah tenda, perlengkapan pribadi, peralatan masak (jika diperlukan), buku-buku pelajaran, dan alat tulis.
 - 6) Guru menyiapkan kegiatan pembelajaran dan lembar kerja sebagai pedoman dan petunjuk bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
 - 7) Materi pembelajaran dapat disesuaikan antara lingkungan tempat belajar dengan materi yang ada pada kurikulum.
- b. *Live In*

Live In adalah kegiatan tinggal dan hidup di suatu pedesaan bersama masyarakat untuk mengikuti segala aktivitas penduduk desa. Dengan kata lain program ini merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenal sebuah lingkungan penduduk desa dengan mengikuti semua kegiatan mereka, baik di rumah maupun saat bekerja di luar. Dalam kegiatan ini peserta didik akan dilatih hidup mandiri, yaitu melakukan kegiatan rutin sehari-hari, seperti pergi ke ladang atau sawah, ke pasar, memasak, mencuci piring dan perabotan dapur lainnya.¹⁹

Kegiatan *Live In* diselenggarakan bertitik tolak dari situasi zaman yang makin berkembang ke arah yang lebih kompleks. Hal ini dapat dilihat dari segi ekonomi maupun sosial yang menjadikan banyak orang hanyut dalam ketidak sadaran akan potensi diri, mudah jatuh stres, bertindak emosional, dan cenderung egois. Dengan

¹⁹Erwin Widiaworo, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 114

kegiatan *Live In*, peserta didik diajak untuk belajar hidup secara nyata bersama-sama dengan masyarakat.²⁰

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kegiatan *Live In* adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ditengah-tengah masyarakat dengan diajarkan berbagai macam kegiatan dan dilatih dengan kehidupan yang mandiri.

c. *Study Tour*

Study Tour sering juga disebut dengan karyawisata ataupun widyawisata. Biasanya setiap sekolah memprogram adanya kegiatan *study tour* bagi tiap peserta didik. Lokasi yang biasanya dikunjungi adalah tempat-tempat yang tidak hanya memberikan hiburan bagi tiap peserta didik, namun sekaligus memberikan pelajaran yang sehingga peserta didik dapat belajar pada kondisi nyata yang menyenangkan.

Proses pembelajaran melalui *study tour* atau karyawisata adalah proses pembelajaran dengan membawa siswa mempelajari bahan-bahan (sumber-sumber) belajar di luar kelas, dengan maksud agar siswa lebih memahami serta memiliki wawasan yang luas tentang bahan ajar yang dipelajarinya di dalam kelas. Atau dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa karyawisata adalah suatu upaya untuk meningkatkan diri siswa dengan kehidupan nyata (*real life*) yang menjadi sumber belajar siswa.²¹

Suyanto dalam bukunya Erwin Widiasworo mengemukakan bahwa dalam metode karya wisata atau *study tour* ini, guru mengajak peserta didik ke objek tertentu untuk mempelajari sesuatu. Ini berbeda dengan darmawisata yang tujuannya adalah rekreasi. Metode karyawisata berguna bagi peserta didik dalam memahami kehidupan riil beserta segala masalahnya.²²

d. *Field Work*

Field Work adalah kerja lapangan atau bisa juga dikatakan sebagai praktik kerja lapangan. *Field work* atau

²⁰Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 115.

²¹Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 53.

²²Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 121.

kerja lapangan adalah metode pembelajaran yang mengenalkan peserta didik pada dunia kerja tempat mereka dapat mengaplikasikan semua pengetahuan yang mereka peroleh ke dalam dunia kerja. *Field work* akan memberikan kesempatan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka dapatkan sekaligus dapat mengenal dunia kerja yang nantinya akan mereka hadapi secara nyata.²³

Suyanto dan Jihad dalam bukunya Erwin Widiasworo mengungkapkan bahwa metode *field work* adalah satu metode pembelajaran yang menarik. Peserta didik pergi ke “lapangan” untuk bekerja. Mereka diberi suatu tugas dimulai dengan melakukan satu eksperimen, melakukan beberapa pekerjaan survei, ikut serta dalam kerja kelompok, mengamati kelompok orang di tempat kerja atau menulis laporan tentang perjalanan-perjalanan mereka. Tujuan utama dari metode ini adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman yang tidak mereka dapatkan dikelas.²⁴

e. Ekspedisi

Ekspedisi merupakan kegiatan perjalanan ke suatu tempat untuk mencapai misi tertentu. Dalam hal ini, peserta didik dan guru mengadakan perjalanan ke suatu tempat tertentu untuk meneliti, mengamati, dan menemukan fakta-fakta di lapangan. Fakta tersebut kemudian disinkronkan dengan materi yang sedang dipelajari di sekolah. Kegiatan ini dapat meningkatkan semangat bagi peserta didik karena mereka dapat mempelajari materi sesuai dengan kenyataan yang ada.²⁵

Setelah kegiatan mengamati, meneliti, dan mendata selesai, kemudian guru mengajak peserta didik ke suatu tempat yang lapang dan memungkinkan untuk terjadinya kegiatan diskusi. Guru beserta peserta didik melakukan kegiatan diskusi tentang penemuan-penemuan

²³Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, 127-128.

²⁴Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, 128.

²⁵Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 130.

mereka dan dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari.²⁶

f. *Outbound*

Kegiatan *outbound* sering dikenal sebagai kegiatan yang dilakukan di alam terbuka, berisi permainan, petualangan, dan sebagainya. Banyak instansi sekolah yang mengadakan kegiatan *outbound*, baik dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Bahkan jika kita tengok lebih jauh lagi, tidak hanya instansi sekolah yang mengadakan kegiatan *outbound*, bahkan perusahaan-perusahaan pun sering mengadakan kegiatan tersebut. Selain untuk *refreshing* para karyawan, kegiatan *outbound* dapat lebih mengakrabkan antar karyawan sehingga diharapkan mereka dapat mengembangkan sikap kerja sama dan gotong royong sekaligus memiliki sikap kekeluargaan yang tinggi. Hal ini sangat berguna bagi keberlangsungan perusahaan tersebut.

Melihat banyak manfaat yang didapat dari kegiatan tersebut maka tidak salah apabila banyak sekolah-sekolah yang sering mengadakan tersebut. Kegiatan *outbound* biasanya dilakukan pada tengah semester, atau saat libur akhir semester. Banyak variasi *outbound*, mulai dari permainan, pembelajaran, dan lain-lain yang semua itu tentunya disesuaikan dengan tujuan diadakannya kegiatan tersebut.²⁷

Shoimin dalam bukunya Erwin Widiasworo menjelaskan bahwa *outbound* adalah sebuah cara untuk menggali diri sendiri dalam suasana menyenangkan dan tempat penuh tantangan yang dapat menggali dan mengembangkan potensi, meninggalkan masa lalu, berada di masa sekarang, dan siap menghadapi masa depan, menyelesaikan tantangan, tugas-tugas yang tidak umum, menantang batas seseorang, dan membuat pemahaman tentang diri sendiri tentang kemampuan yang dimiliki melebihi dari yang dikira. Kegiatan *outbound* memberikan tantangan dalam kegiatannya untuk mengembangkan

²⁶Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, 131.

²⁷Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 134.

kemampuan-kemampuan seorang anak untuk masa depannya.²⁸

Dapat dikatakan bahwa *outbound* adalah kegiatan di luar ruangan yang bersifat petualangan dan penuh tantangan. *Outbound* dilakukan sebagai pembelajaran untuk menemukan dan mengenali potensi-potensi peserta didik sehingga mereka dapat mengenali dirinya sendiri.

g. JAS (Jelajah Alam Sekitar)

Ridlo dan Rudiyatmi dalam bukunya Husamah pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar kehidupan peserta didik baik lingkungan fisik, sosial, teknologi maupun budaya sebagai objek belajar biologi yang fenomenanya dipelajari melalui kerja ilmiah.²⁹

Pendekatan pembelajaran JAS adalah salah satu inovasi pendekatan pembelajaran biologi dan merupakan kajian ilmu lain yang bercirikan memanfaatkan lingkungan sekitar dan simulasinya sebagai sumber belajar melalui kerja ilmiah, serta diikuti pelaksanaan belajar yang berpusat pada peserta didik.³⁰

Model-model pembelajaran yang bisa dikembangkan dalam pendekatan JAS adalah model yang lebih bersifat *student centered*, lebih memaknakan sosial, lebih memanfaatkan *multiresources* dan *assessment* yang berbasis *mastery learning*, beberapa strategi pembelajaran yang senada dengan JAS, antara lain CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), *inquiry-based learning*, *Problem-based learning*, *cooperative learning*, *project based learning*, dan pendekatan keterampilan proses sains.³¹

Ciri-ciri pembelajaran JAS adalah sebagai berikut:³²

- 1) Selalu dikaitkan dengan alam sekitar secara langsung.

²⁸Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, 135.

²⁹Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 36.

³⁰Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 36.

³¹Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 142.

³²Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, 143.

- 2) Adanya kegiatan prediksi, pengamatan, dan penjelasan.
- 3) Adanya laporan untuk dikomunikasikan secara lisan, tulisan, gambar, foto, atau audiovisual.
- 4) Kegiatan pembelajaran dirancang menyenangkan sehingga menimbulkan minat untuk belajar lebih lanjut.

Adanya bermacam-macam bentuk yang terdapat pada *outdoor learning* ada pula model pembelajaran yang terdapat pada *outdoor learning*. Adapun model-model pembelajaran tersebut adalah:

a. *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CLT) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu dalam proses belajar mengajar di sekolah. Secara umum *Contextual* mengandung arti: yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna, dan kepentingan. Dalam proses belajar sehari-hari, siswa diminta untuk dapat mengeksplorasi segala kemampuannya dalam bidang mata pelajaran yang mereka sukai.³³

Menurut Nurhadi dalam bukunya Husamah *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif.³⁴

Terdapat lima strategi pembelajaran ini, yaitu *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, dan *transferring* diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi.³⁵

³³ Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustaka, 2013), 84.

³⁴Husamah, *Outdoor Learning*, 84.

³⁵Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 191.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa.³⁶

Adapun karakteristik dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) Kerja sama.
 - 2) Saling menunjang.
 - 3) Menyenangkan, tidak membosankan.
 - 4) Belajar dengan bergairah.
 - 5) Pembelajaran terintegrasi.
 - 6) Menggunakan berbagai sumber.
 - 7) Peserta didik aktif.
 - 8) *Sharing* dengan teman.
 - 9) Peserta didik kritis, guru kreatif.
 - 10) Dinding dan lorog penuh dengan hasil kerja peserta didik, peta-peta, gambar-gambar, artikel, humor, dan lain-lain.
 - 11) laporan kepada orang tua tidak hanya rapor, tetapi juga hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik, dan lain-lain.
- b. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning sering disebut dengan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah sebelum memulai pembelajaran. Peserta didik dihadapkan pada suatu masalah nyata yang memacunya untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian. Pembelajaran berbasis masalah sangat berkaitan dengan realitas kehidupan nyata peserta didik sehingga peserta didik belajar tidak hanya wilayah pengetahuan, tetapi juga mengalami dan merasakan. Hal ini menyebabkan pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih dapat

³⁶ Husamah, *Outdoor Learning*, 84 .

³⁷ Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, 192.

diterima peserta didik dibanding dengan strategi pembelajaran lain.³⁸

Menurut Duch, *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.³⁹

Tujuan pembelajaran berbasis masalah, Ibrahim dan Nur dalam bukunya Husamah menyatakan bahwa *problem based learning* dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau stimulasi, dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri yang mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri serta belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam kehidupannya kelak.⁴⁰

Adapun karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah yang sebenarnya terjadi dan menghindari pembelajaran terisolasi.
- 2) Berpusat pada peserta didik.
- 3) Menciptakan pembelajaran interdisiplin.
- 4) Penyelidikan terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis.
- 5) Menghasilkan produk dan menyajikannya.
- 6) Mengajarkan pada peserta didik untuk mampu menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupannya untuk jangka panjang.

³⁸Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 170-171.

³⁹Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 90.

⁴⁰Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 91.

⁴¹Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 172-173.

- 7) Pembelajaran secara kooperatif.
 - 8) Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.
 - 9) Masalah diinformasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran.
 - 10) Masalah digunakan untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah.
 - 11) Informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri.
- c. *Project Based Learning*

Pembelajaran *project based learning* sering disebut juga dengan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media.⁴²

Berikut pengertian *project based learning* menurut beberapa ahli:⁴³

- 1) Metode pengajaran sistematis yang mengikutsertakan pelajar ke dalam pembelajaran pengetahuan dan keahlian yang kompleks, pernyataan yang *autentic* dan perancangan produk dan tugas (University of Nottingham)
- 2) Pendekatan cara pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pernyataan dengan berbobot, nyata dan relevan bagi kehidupannya. (Barron)
- 3) Pendekatan komperhensif untuk pengajaran dan pembelajaran yang dirancang agar pelajar melakukan riset terhadap permasalahan nyata. (Blumenfeld dan rekan-rekan)
- 4) Cara yang konstruktif dalam pembelajaran menggunakan permasalahan sebagai *stimulus* dan berfokus pada aktivitas pelajar. (Boud dan Felletti)

⁴²Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 181.

⁴³Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 97.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
- 3) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- 4) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
- 5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinu.
- 6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
- 7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
- 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

d. *Cooperative Learning*

Shoimin dalam bukunya Husamah menerangkan bahwa *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.⁴⁵

Pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.⁴⁶

Jadi, model pembelajaran *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok

⁴⁴Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 182-183.

⁴⁵Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 195.

⁴⁶ Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 105.

untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.⁴⁷

e. *Directive Learning*

Directive learning menurut Arends, adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Istilah lain yang bisa dipakai untuk menyebutkan model pembelajaran langsung yakni diantaranya *training model*, *active teaching model*, *mastery teaching*, *explicit instructions*, dan *whole-class teaching*.⁴⁸

Model pembelajaran langsung bertujuan untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah. Dengan demikian, guru dapat menilai tingkat pengetahuan peserta didik. Model pembelajaran langsung membuat guru dapat memaksimalkan waktu belajar peserta didik dan mengembangkan kemandirian dalam mencapai dan mewujudkan tujuan pendidikan. Tindakan dalam pembelajaran langsung dirancang untuk membuat lingkungan pendidikan yang berorientasi akademik dan terstruktur serta mengharuskan peserta didik untuk terlibat aktif saat pembelajaran.⁴⁹

Model *directive learning* menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁰

⁴⁷Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 195.

⁴⁸Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013),117.

⁴⁹Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, 200.

⁵⁰Husamah, *Outdoor Learning*, 119.

- 1) Transformasi dan keterampilan secara langsung.
 - 2) Pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu.
 - 3) Materi pembelajaran telah terstrukturasi.
 - 4) Distrukturisasi oleh guru.
- f. *Quantum Teaching and Quantum Learning*

Menurut Sutrisno, *Quantum teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. *Quantum teachig* juga menyertakan segala kaitan antara interksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. *Quantum teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perencanaan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkandengan waktu sedikit.⁵¹

Quantum teaching dan *quantum learning* merupakan model pembelajaran yang sama-sama dikemas Bobby De Porter yang diilhami dari konsep kepramukaan, sugestopedia, dan belajar melalui berbuat. *Quantum teaching* diperuntukkan bagi guru dan *quantum learning* diperuntukkan siswa atau masyarakat umum sebagai pembelajar.⁵²

Quantum teaching diarahkan untuk proses pembelajaran guru saat belajar di dalam kelas, berhadapan dengan siswa, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasinya. Pola *quantum teaching* terangkum dalam konsep TANDUR, yakni Tumbuhkan, Alami, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Semetara itu, *quatum learning* merupakan konsep untuk pembelajar agar dapat menyerap fakta, konsep, prosedur, dan prinsip sebuah ilmu dengan cara cepat, menyenangkan, dan berkesan.⁵³

Quantum teaching menuntut guru berperan sebagai aktor yang mampu memainkan berbagai gaya belajar anak, mengorkestrakan kelas, menghipnotis kelas

⁵¹Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 205.

⁵²Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 124.

⁵³Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 124.

dengan daya tarik, dan menguatkan konsep kepada diri anak.⁵⁴

Quantum learning merupakan strategi belajar yang bisa digunakan oleh siapa saja selain siswa dan guru karena memberikan gambaran untuk mendalami apa saja dengan cara menatap dan berkesan. Caranya, seorang pembelajar harus mengetahui terlebih dahulu gaya belajar, gaya berpikir, dan situasi dirinya. Dengan begitu pembelajar akan dengan cepat mendalami sesuatu.⁵⁵

Quantum learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian siswa dan guru. Para pendidik dengan pengetahuan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif, faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Menurut Bobby De Porter dan Hernacki, semua ini dapat pula menunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang.⁵⁶

3. Langkah-langkah Pelaksanaan *Outdoor Learning*
 - a. Persiapan
 - 1) Menentukan tujuan belajar.
 - 2) Menentukan objek yang akan dipelajari.
 - 3) Menentukan cara belajar.
 - 4) Mempersiapkan perizinan jika diperlukan.⁵⁷
 - b. Pelaksanaan
 - 1) Menjelaskan materi yang akan dipelajari.
 - 2) Mulai mengamati objek yang dipelajari.
 - 3) Siswa mempelajari materi dari objek yang dipelajari sesuai arahan guru.
 - c. Evaluasi
 - 1) Guru menanyai tentang apa saja yang telah dipelajari di luar kelas.

⁵⁴Husamah, *Outdoor Learning*, 125.

⁵⁵Husamah, *Outdoor Learning*, 126.

⁵⁶Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 127.

⁵⁷Husamah, *Outdoor Learning*, 13.

- 2) Peserta didik dibantu guru melakukan kegiatan refleksi pembelajaran secara konseptual dan secara proses pembelajaran.
 - 3) Guru mendokumentasikan tiap-tiap peserta didik dan kelompok dengan instrumen penelitian portofolio.⁵⁸
4. Konsep *Outdoor Learning*
 Beberapa konsep yang melandasi pendekatan *outdoor learning* (Yuliantoro,2010) dalam buku Husamah yakni:⁵⁹
- a. Pendidikan selama ini tidak menempatkan anak sebagai subjek.
 - b. Setiap anak berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan anak. Keunikan anak yang berkebutuhan khusus dapat mendapat tempat dan dicarikan peluang agar anak dapat lebih berkembang.
 - c. Dunia anak adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak disampaikan tidak lewat permainan.
 - d. Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.
5. Tujuan *Outdoor Learning*
Outdoor learning atau pendidikan luar kelas bertujuan agar:⁶⁰
- a. Siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar
 - b. Mengetahui pentingnya keterampilan hidup di lingkungan dan alam sekitar
 - c. Memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar
6. Nilai Plus *Outdoor Learning*
Outdoor learning pada prinsipnya memiliki kurikulum yang sama dengan pendidikan formal namun hanya kemasannya yang berbeda. Proses belajar cenderung fleksibel, lebih mengutamakan kreativitas dan inisiatif berdasarkan daya nalar peserta didik dengan menggunakan alam sebagai media.
 Menurut Suyadi, *outdoor learning* memiliki kekuatan antara lain:⁶¹

⁵⁸Siti Alimah, *Jelajah Alam Sekitar*, (Semarang: FMIPA UNNES, 2016), 113.

⁵⁹Husamah, *Outdoor Learning*, 21.

⁶⁰Husamah, *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 21.

- a. Dengan pembelajaran yang variatif siswa akan segar berpikir
- b. Inkuiri lebih berproduksi
- c. Akselerasi lebih terpadu dan spontan
- d. Kemampuan eksplorasi lebih runtut
- e. Menumbuhkan penguatan konsep

7. Elemen Penting dalam Pendekatan *Outdoor Learning*

Menurut Yulianto, elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *outdoor learning* adalah:⁶²

- a. Alam terbuka sebagai suasana kelas
- b. Berkunjung ke objek langsung
- c. Unsur bermain sebagai dasar pendekatan

8. Faktor Penghambat *Outdoor Learning*

Menurut Suyadi, ada beberapa yang harus diperhatikan guru hal-hal yang mungkin menjadi kendala atau hambatan-hambatan saat melakukan *outdoor learning* yaitu:

- a. Siswa akan kurang konsentrasi.
- b. Pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi.
- c. Waktu akan tersita (kurang tepat waktu).
- d. Penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain/kelompok lain.
- e. Guru kurang intensif dalam membimbing.
- f. Akan muncul minat semu.

9. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini disebut juga dengan *golden age* karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh kembang dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, maupun moral (budi pekerti). Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun, 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun. Adalah hal yang lumrah jika banyak pihak begitu memperhatikan perkembangan anak usia emas yang tidak akan terulang lagi.⁶³

Anak pada usiataman kanak-kanak adalah masa usia dini dan merupakan individu yang terus memproses perkembangannya dengan pesat. Sehingga masa usia dini

⁶¹Husamah, *Outdoor Learning*, 25.

⁶²Husamah, *Outdoor Learning*, 32.

⁶³ Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), 1.

merupakan masa yang menentukan dalam perjalanan selanjutnya.⁶⁴

Ernawulan Syaodih dalam bukunya Ahmad Khoiron mengatakan bahwa anak pada usia Taman Kanak-kanak adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 4-6 tahun, yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan.⁶⁵ Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.⁶⁶

Dalam pasal 28 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam usia 0-6 tahun.⁶⁷

Jadi dapat disimpulkan anak usia dini adalah anak yang usianya berkisar antara 0-8 tahun yang mana sering disebut dengan masa *golden age*.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “ Implementasi *Outdoor Learning* pada Anak Usia Dini di RA Karmaini Gondoharum Jekulo, Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil penelitian terdahulu penulis ambil dari beberapa sumber yang mana pada sumber tersebut membahas tentang *outdoor learning*, akan tetapi ada sedikit perbedaan hasil penelitian yang penulis dapat dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu terletak pada pendidikan anak usia dini dan juga lokus penelitian, waktu penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti:

1. ”Implementasi *Outdoor Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa pada Mata Kuliah Sistematika Tumbuhan Tinggi” dalam jurnal BIOEDUKASI volume 9,

⁶⁴Ulfiani Rahman, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurnal Lentera Pendidikan 2, no.1 (2009), http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3791.

⁶⁵Ahmad Khoiron, *Perkembangan Psikologi Anak*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), 45.

⁶⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2012), 6.

⁶⁷ Suyadi & Dahlia, *Implementasi Kurikulum paud 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelelgences*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 28.

nomor 1 yang ditulis oleh Anwari Adi Nugroho dan Nur Rokhimah Hanik, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan pembelajaran luar ruang pada mata kuliah sistematika tinggi. Dengan metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus terdiri dari empat tahap dasar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa meningkat pada siklus kedua sebesar 27,56% dan dari siklus kedua ke siklus ke tiga sebesar 10,20%, target hasil belajar kognitif setidaknya mencapai nilai rata-rata 75.⁶⁸

2. “Implementasi Strategi *Outdoor Learning* Variasi *Outbound* untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar”. Dalam jurnal pendidikan: teori, penelitian, dan pengembangan, volume 3 nomor 4 yang ditulis oleh Akhmad Riandy Agusta, Punaji Setyosari, Cholis Sa’dijah, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran menggunakan *outdoor learning* variasi *outbound* terlaksana dengan maksimal dengan kriteria yang sangat baik. Penerapan solusi dalam penelitian ini mampu meningkatkan kreativitas dan kerja sama siswa secara bertahap hingga lebih dari 70% siswa memperoleh kriteria kreativitas sangat baik pada akhir siklus penelitian.⁶⁹
3. “Implementasi Strategi *Outdoor Learning* Kelas VA Sekolah Dasar Negeri Penanggungan Malang” dalam skripsi yang disusun oleh Pebrianti Eka Susanti, hasil dari penelitian diatas dapat menarik kesimpulan terkait implementasi strategi *outdoor learning* pada tema “Ekosistem” subtema ke 1 pembelajaran ke 1 sesuai dengan penelitian yang diangkat, yaitu meliputi:⁷⁰

⁶⁸ Anwari Adi Nugroho dan Nur Rokhimah Hanik, *Jurnal BIOEDUKASI, Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa pada Mata Kuliah Sistematika Tumbuh Tinggi* 9, no.1 (2016), 41, <https://jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/view/3884>

⁶⁹ Akhmad Riandy, dkk., *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2018), <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>

⁷⁰ Pebrianti Eka Susanti, *Implementasi Strategi Outdoor Learning Kelas VA Sekolah Dasar Negeri Penanggungan Malang*, SKRIPSI:

- a. Perencanaan implementasi strategi *outdoor learning* pada tema “Ekosistem” subtema 1 pembelajaran 1 siswa kelas VA SDN Penanggungan Malang meliputi:
 - (1) Pemilihan tema yang disesuaikan dengan model pembelajaran
 - (2) Menentukan waktu yang akan dilaksanakan *outdoor learning*
 - (3) Kemudian guru menyusun RPP
 - (4) Dan dilaksanakan *outdoor learning*
- b. Adapun implementasi *outdoor learning* pada tema “Ekosistem” subtema 1 siswa kelas VA SDN Penanggungan, Malang meliputi:
 - (1) Observasi atau mengamati objek yang dikunjungi.
 - (2) Diskusi kelompok untuk mengumpulkan informasi dari tahap pengenalan, observasi, dan wawancara.
 - (3) Evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa mengerti dan paham pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru.

Untuk mempermudah peneliti membedakan setiap penelitian yang telah dipaparkan, peneliti membuat tabel persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian seperti berikut.

Tabel 2.1

Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
Anwari Adi Nugroho dan Nur Rokhimah Hanik	Implementasi <i>Outdoor Learning</i> untuk Meningkatkan Hasil belajar Kognitif Mahasiswa pada Mata Kuliah Sistemika Tumbuh Tinggi	Sama-sama membahas tentang <i>outdoor learning</i>	Objek penelitian yaitu mahasiswa, pada mata kuliah Sistemika Tumbuh Tinggi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar	Objek penelitian ini difokuskan untuk anak usia dini, waktu, lokus yang berbeda pada penelitian sebelumnya, metode yang digunakan peneliti yaitu deskriptif

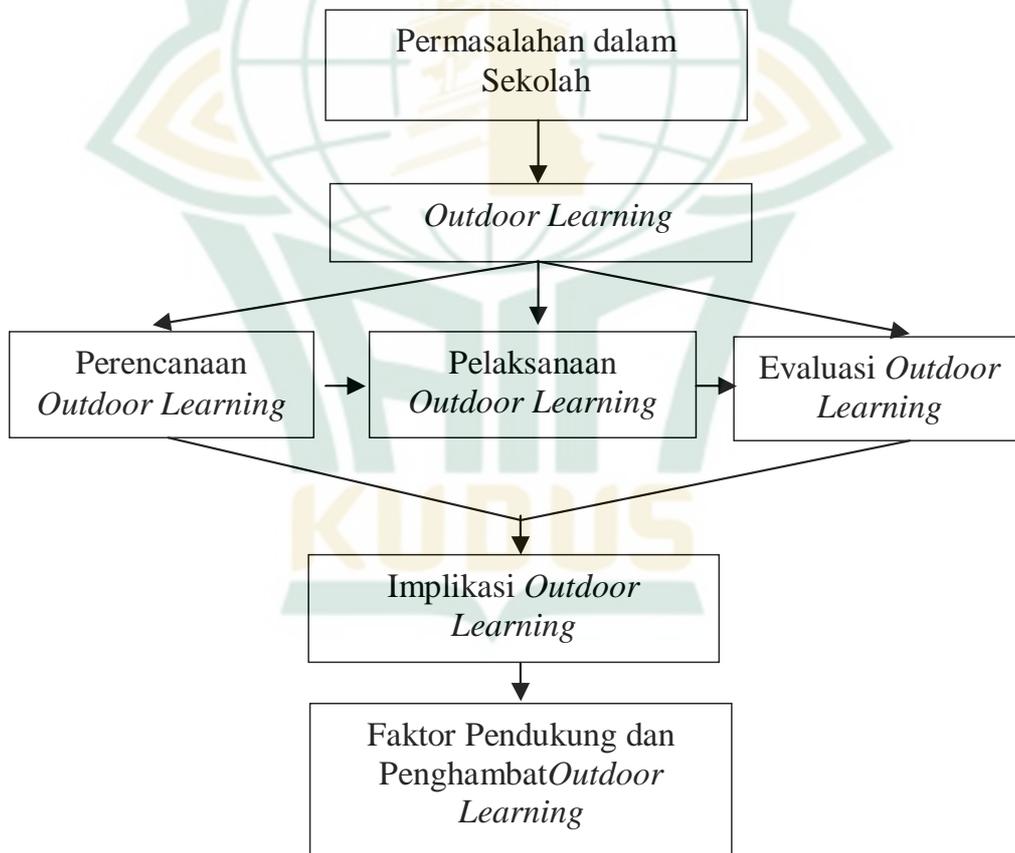
Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, xx,
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10745>

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
			kognitif pada mata kuliah Sistematika Tumbuh Tinggi menggunakan <i>outdoor learning</i> , metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus	kualitatif, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi <i>outdoor learning</i> yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi
Akhnad Riandy Agusta, Panji Setyosari, Cholis Sa'dijah	Implementasi Strategi <i>Outdoor Learning</i> Variasi <i>Outbound</i> untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar	Mendiskripsikan <i>outdoor learning</i>	Untuk mengetahui kreativitas dan kerja sama siswa sekolah dasar menggunakan strategi <i>outdoor learning</i> , jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas	
Pebrianti Eka Susianti	Implementasi Stategi <i>Outdoor Learning</i> Kelas VA Sekolah Dasar Negeri Penanggung an Malang	Menggunakan <i>outdoor learning</i>	Menerapkan <i>outdoor learning</i>	

C. Kerangka Berpikir

Outdoor learning merupakan salah satu pembelajaran yang menggunakan lingkungan dan alam sebagai tempat untuk belajar atau menemukan gagasan baru. *Outdoor learning* ini dapat diterapkan untuk semua jenjang pendidikan.

Peneliti akan menguraikan alur dalam penelitian ini, jadi peneliti ingin melihat bagaimana pendidik menerapkan *outdoor learning* kemudian apa dampak atau implikasi dari *outdoor learning* yang di terapkan di RA Karmaini dan apa yang menjadi penghambat dan pendukung *outdoor learning*, kemudian yang terakhir peneliti dapat menyimpulkan bagaimanakah implemantasi *outdoor learning* pada anak usia dini. Untuk mempermudah peneliti membuat bagan tentang alur penelitian ini. Bagan alur kerangka berfikir yang penulis maksud terdapat pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini digunakan untuk semua *informan* yang akan dimintai keterangan yang berkaitan dengan *outdoor learning* di RA Karmaini, Gondoharum, Jekulo, Kudus tahun pelajaran 2018/2019, berikut daftar pertanyaan yang peneliti buat:

1. Assalamu'alaikum, bu mohon maaf mengganggu waktunya, kedatangan saya kesini akan bertanya masalah pembelajaran di sekolah RA ini khususnya *outdoor learning*.
2. Menurut ibu, apa yang dimaksud dengan *outdoor learning* ?
3. Apa yang melatar belakangi di adakannya *outdoor learning*?
4. Apakah tujuan dilaksanakannya *outdoor learning*?
5. Bagaimana dengan kegiatan menanam yang dilakukan di RA Karmaini, apakah sudah sesuai dengan tujuan?
6. Tempat mana yang sering digunakan untuk melaksanakan *outdoor learning*?
7. Konsep apa sajakah yang menjadi unggulan program *outdoor learning* yang ada di RA Karmaini ini?
8. Apa saja yang dipersiapkan ketika melakukan *outdoor learning*?
9. Siapa sajakah yang mengikuti *outdoor learning* ini?
10. Kapan *outdoor learning* dilaksanakan?
11. Mengapa hari tersebut tepat digunakan untuk melakukan *outdoor learning*?
12. Objek apa saja yang dipelajari saat melakukan *outdoor learning*?
13. Bagaimana mengondisikan anak ketika *outdoor learning* dilaksanakan?
14. Apakah dengan teknik seperti itu dapat maksimal?
15. Bagaimana teknik evaluasi yang biasa dilakukan setelah melakukan *outdoor learning*?
16. Manfaat apa sajakah yang dirasakan setelah melaksanakan *outdoor learning* ini?
17. Bagaimana dampak yang dirasakan siswa saat melakukan *outdoor learning* dengan saat pembelajaran di dalam kelas?
18. Apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dilaksanakannya *outdoor learning*?
19. Apa sajakah yang menjadi penghambat jalannya *outdoor learning*?
20. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan yang ada pada pelaksanaan *outdoor learning*?